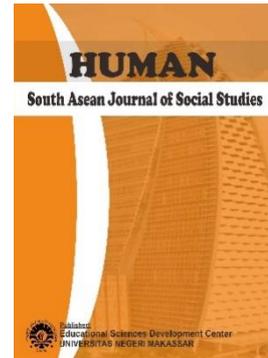


Language Invective Community Jeneponto (Study Sociolinguistics)

St. Nur Fadillah Abdullah¹, Usman², Asia M³

Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: stnurfadillahabdullah@gmail.com



Abstract: This study aims to: (1) describe the form of swearing in the Jeneponto community, (2) describe the function of swearing in the Jeneponto community. This type of research is descriptive qualitative research. The focus of this research is the swear language that is often used among the Jeneponto community. The research source is the Sidenre community, Binamu District, Jeneponto Regency. The data collection technique was done by recording technique, listening technique, and note-taking technique. The results of the study found several forms and functions of the use of swear language among the Jeneponto community. The form of swearing language is divided into single basic word forms, derived basic word forms, phrase forms, and clause forms, while the functions of swearing language are divided into expressing anger, expressing anger, as a call for intimacy. Invective language in the Jeneponto community is spoken based on certain needs, such as anger, irritation, and as a call for intimacy. In addition, the use of swear language does not always hurt other people's feelings, you can see it based on the context of its use, be it as a joke, or as an outlet for anger.

Keywords: Swearing, Form, Function, Society.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Bahasa makian atau kata-kata tidak wajar sering jumpai bukan hanya di kalangan orang tua, tetapi juga sering terjadi di kalangan remaja dan anak-anak. Bukan hanya di kalangan orang awam, tetapi juga di kalangan kaum terpelajar. Baik di kota besar maupun di desa-desa. Bahasa makian tidak pernah luput di antara mereka yang saling bertentangan. Dengan bahasa, manusia bisa berkomunikasi satu sama lain dan mampu mengungkapkan perasaannya. Sebagai makhluk sosial, manusia melakukan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari, baik interaksi langsung maupun tidak langsung. Menurut (Susiaty, dkk, 2020) bahwa kata makian atau umpatan baik secara sengaja atau tidak disengaja sering sekali ditemui dalam kehidupan sehari-hari saat berinteraksi. Bahasa makian sering sekali kita dengar di kehidupan sehari-hari, karena merupakan hal yang sering sekali kita gunakan apalagi dalam keadaan marah. Saat ini penggunaan bahasa di kalangan masyarakat tidak terjaga dengan baik, seseorang seandainya berbicara tanpa menjaga perasaan lawan bicara, yang membuat terjadinya perselisihan. Menurut (Triadi, 2018) orang-orang yang tidak bisa menahan emosinya ketika menghadapi kenyataan seperti itu terkadang atau bahkan sering kali mengeluarkan kata-kata secara spontan yang kurang sopan dan kasar sebagai perwujudan kemarahan. Kata seperti itu yang disebut dengan makian.

Penggunaan bahasa makian merupakan hal umum dalam lingkungan masyarakat, termasuk di kalangan masyarakat Jeneponto. Bahasa makian sering sekali digunakan dan menjadi hal yang sering kita temui. Apalagi saat berinteraksi dengan sesama dan pada saat dalam keadaan marah atau kesal, sebagai fungsi mengungkapkan perasaan seseorang. Beda halnya di kalangan anak muda, bahasa makian bagi mereka sebagai panggilan keakraban dan hanya untuk candaan, biasanya kalau sudah saling akrab mereka menggunakan bahasa makian.

Penelitian mengenai bahasa makian telah dilakukan oleh Ni Wayan Apriani (2017) dan Almaidatul Jannah, Wahyu Widayati, dan Kusmiyati (2017). Penggunaan bahasa makian di masyarakat merupakan masalah yang sering dihadapi. Penelitian mengenai bahasa makian di sekitar kita terutama dalam lingkungan masyarakat Sidenre, kab. Jeneponto, yang masih belum terselesaikan. Selain itu, penggunaan bahasa makian yang sering digunakan sebagai pelampiasan rasa marah menjadi hal yang menarik untuk diteliti, utamanya penggunaan bahasa makian. Selaian untuk menambah wawasan keilmuan linguistik. Penelitian mengenai bahasa makian terutama penggunaan bahasa makian di lingkungan Sulawesi juga masih jarang dilakukan. Umumnya, penelitian mengenai topik ini banyak dilakukan pada sosial media, dan lingkungan masyarakat Jawa. Selain itu, sepengetahuan penulis di Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar belum ada penelitian secara khusus yang membahas mengenai bahasa makian dalam lingkungan masyarakat. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Bahasa Makian Masyarakat Jeneponto (Kajian Sociolinguistik)"

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif menuangkan dalam bentuk kata-kata bukan angka, dan berfokus pada penelitian sesuai fakta di lapangan (Moleong, 2012:6, dalam Apriani, 2017). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dalam penelitian ini mendeskripsikan masalah mengenai penggunaan bahasa makian di lingkungan masyarakat Sidenre, Kab. Jeneponto. Penelitian ini menggunakan sebuah data lisan berupa kata, frasa, dan klausa, yang mengandung bahasa makian yang dituturkan di kalangan masyarakat Sidenre, Kab. Jeneponto. Sumber data yang terdapat dalam penelitian ini adalah sumber data Informan data yang dikumpulkan oleh peneliti sebagai sumber utamanya masyarakat Sidenre, dengan melakukan teknik wawancara dan menyimak. Sebelum melakukan teknik wawancara, peneliti menuntukan masyarakat yang diwawancarai. Menyimak dilakukan pada saat seseorang dalam keadaan marah, dan kesal. Karena mereka menggunakan bahasa makian untuk melampiaskan perasaannya.

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik rekam, dan teknik catat. Peneliti menyimak dan mewawancarai masyarakat Sidenre, Kab. Jeneponto sambil merekam fenomena yang terjadi di masyarakat menggunakan *heandphone*. Setelah itu, langkah selanjutnya adalah mencatat. Pencatatan dilakukan untuk mengklarifikasi data yang berupa dialog-dialog masyarakat Sidenre Kab. Jeneponto.

Setelah semua data terkumpul, data diolah dan dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu memanfaatkan data kualitatif dan\ dijabarkan dengan cara deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatis sering digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial. Data yang diperoleh melalui metode wawancara, simak, rekam, dan catat, diidenifikasikan lalu disusun kembali menjadi penjelasan lebih rinci. Setelah itu, data yang benar dan sesuai, serta memiliki kaitan dengan permasalahan yang dibahas merupakan data yang dipilih. Data selanjutnya diklasifikasi atau diatur sesuai karegorinya masing-masing, berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini. Data tersebut diklasifikasi menjadi dua, yaitu bentuk dan fungsi penggunaan bahasa makian di kalangan masyarat Jeneponto. Setelah melakukan proses reduksi dan klasifikasi data, data tersebut dianalisis sehingga memperoleh deskripsi dan penjelasan informasi yang lengkap mengenai permasalahan yang dibahas. Data penelitian yang diperoleh dan dianalisis, selanjutnya diverifikasi dan divalidasi kembali, dengan cara mengecek data yang didapatkan melalui sumber. Tahap akhir dari data yang diperoleh merupakan tahap penerikan kesimpulan. Pembuatan kesimpulan dan hasil akhir data yang didapatkan dari lapangan dilakukan pada tahap ini.

HASIL

Hasil penelitian ini berupa bentuk dan fungsi penggunaan bahasa makian di lingkungan masyarakat Jeneponto. Adapun bentuk dan fungsi yang digunakan pada lingkungan masyarakat Jeneponto, yaitu sebagai berikut:

1. Bentuk Penggunaan Bahasa Makian Masyarakat Jeneponto

Bentuk penggunaan bahasa makian masyarakat jeneponto terbagi menjadi bentuk kata, yang terdiri dari bentuk kata tunggal, dan bentuk kata turunan, makian berbentuk frasa, dan makian berbentuk klausa.

a. Bentuk Kata Dasar Tunggal

Untuk memperoleh data ini, saya berwawancara dengan DN (inisial nama) pada tanggal 27 Desember 2021, selaku masyarakat di kelurahan Sidenre. Dalam situasi itu muncul ungkapan makian yang menunjukkan rasa kesal seorang kakak terhadap adiknya yang malas ketika disuruh, seperti di bawah ini:

Data 1: "*jeka punna disuroi kuttu dudu, tedong*"
"Kamu kalau disuruh malas sekali, kerbau".

Data di atas, merupakan makian berbentuk kata tunggal, karena hanya memiliki satu kata, yaitu **tedong** dan tidak dapat lagi dibagi menjadi satuan yang lebih kecil. Kata *tedong*, makian yang biasanya menunjukkan orang itu malas, hanya tahu makan, tidur, dan bermalas-malasan di Kasur.

Untuk memperoleh data ini, saya berwawancara dengan KN (inisial nama) pada tanggal 31 Desember 2021, selaku masyarakat kelurahan Sidenre. Dalam situasi itu, muncul ungkapan makian yang menunjukkan rasa marah seorang ibu terhadap anaknya yang tidak mendengarkan perkataan ibunya, seperti data di bawah ini:

Data 3: "*Tanjakna jeka setang tanre napilanggeri.*"
"Dasar kamu setan, tidak mendengarkan."

Data di atas, merupakan makian berbentuk ka tunggal karena hanya memiliki satu kata, yaitu **setang** dan tidak dapat lagi dibagi menjadi satuan yang lebih kecil. Kata *setang* makian yang menunjukkan bahwa orang itu sangat buruk sifat dan perilakunya.

Untuk memperoleh data ini, saya menyimak pembicaraan CY (inisial nama) pada tanggal 28 Desember 2021, selaku masyarakat kelurahan Sidenre. Dalam situasi itu, muncul ungkapan makian yang menunjukkan rasa kesal kepada tetangganya karena perbuatannya, seperti data di bawah ini:

Data 4: "*kamma panggaukang jing.*"
"Seperti perilaku jin."

Data di atas, merupakan makian kata tunggal karena hanya memiliki satu kata yaitu **jing**, dan tidak dapat dibagi lagi menjadi satuan yang lebih kecil. Kata *jing* makian

yang menunjukkan bahwa orang itu buruk sifat dan perilakunya, suka marah, suka menggoda orang lain untuk berperilaku yang tidak baik.

Untuk memperoleh data ini, saya menyimak percakapan QY (inisial nama) pada tanggal 27 Desember 2021, selaku masyarakat kelurahan Sidenre. Dalam situasi itu, muncul ungkapan makian yang menunjukkan rasa kesal seorang kakak terhadap adiknya karena sering menganggunya bermain game, seperti data di bawah ini:

Data 6: "*tanjakna salai jeka parakang.*"
"Dasar kamu *parakang*."

Data di atas, merupakan makian berbentuk kata karena hanya memiliki satu kata yaitu **parakang**, dan tidak bisa lagi dibagi menjadi satuan yang lebih kecil. Kata *parakang*, merupakan makian yang sering digunakan oleh masyarakat Jeneponto, yang menunjukkan bahwa orang itu manusia jadi-jadian.

Dari data di atas bisa dilihat sebagai pembuktian kata tunggal, dari **data (1) tedong 'kerbau'**, makian kata tersebut tidak bisa lagi dibagi menjadi satuan yang lebih kecil, seperti [**te**] atau [**dong**] saja. Selain itu kata makian dari data (3) **setang 'setan'**, makian tersebut tidak bisa lagi dibagi menjadi satuan yang lebih kecil, seperti [**se**] atau [**tan**] saja. Data (4) **jing 'jin'**, makian kata tersebut tidak bisa lagi dibagi menjadi satuan yang lebih kecil, seperti [**ji**] atau [**ing**] saja. Data (6) **parakang**, makian kata tersebut tidak bisa lagi dibagi menjadi satuan yang lebih kecil, seperti [**para**] atau [**kang**] saja. Karena jika dibagi menjadi satuan yang lebih kecil lagi maka sudah tidak memiliki makna.

1) Makian Kata Tunggal Berkategori Nomina

Untuk memperoleh data ini, saya berwawancara dengan KN (inisial nama) pada tanggal 31 Desember 2021, selaku masyarakat kelurahan Sidenre. Dalam situasi itu, muncul ungkapan makian yang menunjukkan rasa marah seorang ibu terhadap anaknya karena tidak mendengarkan perkataan ibunya, seperti data di bawah ini:

Data 3: "*Tanjakna jeka setangnga tanre napilanggeri.*"
Dasar kamu setan, tidak mendengarkan.

Data di atas, termasuk makian kata tunggal berkategori nomina, karena mengarah pada makhluk halus, yaitu *setang*.

Untuk memperoleh data ini, saya menyimak percakapan DN (inisial nama) pada tanggal 27 Desember 2021, selaku masyarakat kelurahan Sidenre. Dalam situasi ini, muncul makian yang menunjukkan rasa kesalnya terhadap temannya yang banyak gaya, seperti data di bawah ini:

Data 7: "*kodina tanjaknu kamma darek.*"
"Mukamu jelek seperti monyet."

Data di atas, termasuk makian kata tunggal berkategori nomina, karena mengarah pada binatang, yaitu *dare'*.

Untuk memperoleh data ini, saya berwawancara dengan LL (inisial nama) pada tanggal 27 Desember 2021, selaku masyarakat kelurahan Sidenre. Dalam situasi itu, muncul makian yang mengungkapkan rasa marah kepada anak-anak yang sedang bermain bola di halaman rumahnya, seperti data di bawah ini:

Data 8: "*anak-anak buntalak.*"

"Anak buntal."

Data di atas, termasuk makian kata tunggal berkategori nomina, karena mengarah pada binatang, yaitu *buntalak*.

Data di atas menunjukkan bentuk kata berkategori nomina, yang mengarah pada binatang, dan makhluk halus. Kata tunggal yang bersifat nomina dapat dibuktikan dengan meletakkan kata *tidak* dan tidak berterima dalam bagian kebahasaan. Seperti pada data (3) *setang 'setan'*, (7) *dare' 'monyet'*, (8) *buntala 'buntal'*. Makian tersebut jika disandingkan dengan kata *tidak*, seperti '*tidak setang*' '*tidak dare*' '*tidak buntala*', kata makian tersebut tidaklah berterima, karena mengarah pada binatang dan makhluk halus.

b. Makian Berbentuk Kata Turunan

Untuk memperoleh data ini, saya berwawancara dengan BL (inisial nama) pada tanggal 28 Desember 2021, selaku masyarakat kelurahan Sidenre. Dalam situasi itu, muncul ungkapan makian yang menunjukkan rasa marah seorang ibu kepada anaknya yang membantah perkataan ibunya, seperti data ungkapan di bawah ini:

Data (10): "*kutula-tula ko, anak-anak apa jeka.*"

"Kusumpahi kau, anak seperti apa ini."

Data di atas, termasuk makian kata turunan, karena terdapat pengulangan kata *tula-tula*. Kata *tula-tula* atau menyumpahi, makian yang sering digunakan untuk menunjukkan orang itu akan disumpahi yang tidak baik.

Untuk memperoleh data ini, saya menyimak percakapan SU (inisial nama) pada tanggal 29 Desember 2021, selaku masyarakat kelurahan Sidenre. Dalam situasi itu, muncul ungkapan makian yang menunjukkan rasa kesal seorang ayah kepada anaknya, karena tidak mengerti apa yang sudah ayahnya jelaskan tentang tugasnya, seperti data di bawah ini:

Data (11): "*tolotolo mentongko.*"

"Kamu memang bodoh."

Data di atas terdapat pengulangan kata *tolo-tolo*. Kata *tolo-tolo*, makian yang menunjukkan bahwa orang itu bodoh atau tolol.

Data di atas merupakan bentuk kata turunan yang bersifat reduplikasi atau pengulangan kata. Pada data tersebut terdapat pengulangan kata dan memiliki satu arti. Seperti pada data (10) *tula-tula*, pada data tersebut terdapat pengulangan kata atau reduplikasi '*tula*' '*tula*' yang berarti '*sumpah*' atau '*menyumpahi*'. Pada data (11) *tolo-tolo*, pada data tersebut terdapat pengulangan kata yang berarti '*bodoh*'.

Data tersebut termasuk makian berbentuk kata turunan reduplikasi, karena merupakan pengulangan kata dan memiliki satu arti.

c. Makian Berbentuk Frasa

Untuk memperoleh data ini, saya berwawancara dengan AI (inisial nama) pada tanggal 29 Desember 2021, selaku masyarakat kelurahan Sidenre. Dalam situasi itu, muncul ungkapan makian yang menunjukkan rasa marah seorang terhadap tetangganya, mereka bertengkar dan saling memaki, seperti data di bawah ini:

Data (13): "*kau iya telang eja tanre siri'na.*"
"Kamu vagina merah, tidak punya malu."

Data di atas, menunjukkan makian berbentuk frasa, karena penggabungan dua kata antara *telang* dan *eja*. Kata *telang eja*, makian yang menunjukkan bahwa orang tersebut memiliki vagina yang merah. Makian ini biasanya digunakan oleh kaum perempuan.

Untuk memperoleh data ini, saya berwawancara dengan BL (inisial nama) pada tanggal 27 Desember 2021, selaku masyarakat kelurahan Sidenre. Dalam situasi itu, muncul ungkapan makian yang menunjukkan tesa kesal ibu-ibu terhadap pengendara motor yang ugal-ugalan, seperti data di bawah ini:

Data (14): "*Tukguru laloko garring puaya jeka*"
"Semoga kamu jatuh, dan *mati mendadak*"

Data di atas, termasuk makian berbentuk frasa, karena terdapat penggabungan antara *garring* dan *pua*. Kata *garring pua*, makian yang menunjukkan bahwa orang tersebut memiliki penyakit dadakan.

Untuk memperoleh data ini, saya menyimak percakapan TE (inisial nama) pada tanggal 29 Desember 2021, selaku masyarakat kelurahan Sidenre. Dalam situasi itu, muncul ungkapan makian yang menunjukkan sebagai panggilan keakraban anak muda, seperti data di bawah ini:

Data (15): "*battu tamaeko tai laso?*"
"Dari mana kamu penis kotor."

Data di atas, termasuk makian berbentuk frasa, karena terdapat penggabungan dua kata antara '*ta'i*' dan '*laso*'. Kata *tai laso*, makian yang menunjukkan bahwa orang tersebut memiliki penis yang kotor.

Data di atas merupakan bentuk frasa karena merupakan penggabungan dua kata, yang tidak memiliki subjek dan predikat. Makian di atas berbentuk frasa yaitu **data (13) 'telang eja'** yang merupakan frasa terdiri dari dua kata, yakni '**telang**' [vagina] menunjukkan unsur pusat dan '**eja**' [merah] sebagai unsur pelengkap yang tidak bersifat predikat. Pada **data (14) 'garring pua'** juga merupakan frasa yang terdiri dari dua kata, yakni '**garring**' [penyakit] yang menunjukkan sebagai unsur pusat, dan '**pua**' [dadakan] sebagai unsur pelengkap yang tidak bersifat predikat. Untuk data (15) '**tai laso**' merupakan frasa yang terdiri dari dua kata, yakni '**tai**' [kotoran] menunjukkan

unsur pusat, dan *'laso'* [penis] sebagai unsur pelengkap yang tidak bersifat predikat. Makian di atas termasuk makian berbentuk frasa, karena tidak memiliki subjek dan predikat.

d. Makian Berbentuk Klausa

Untuk memperoleh data ini, saya berwawancara dengan NY (inisial nama) pada tanggal 27 Desember 2021, selaku masyarakat kelurahan Sidenre. Dalam situasi itu, muncul makian yang menunjukkan rasa marah seorang ibu kepada anaknya yang terus bermain dengan teman-temannya di waktu petang, seperti data di bawah ini:

Data (8): "*Anak-anak buntalak*."
"Anak buntal."

Data di atas, termasuk makian berbentuk klausa karena memiliki unsur subjek dan predikat, subjeknya berada di awal kalimat *'anak-anak'* dan predikat berada di akhir kalimat *'buntalak'*.

Untuk memperoleh data ini, saya berwawancara dengan LL (inisial nama) pada tanggal 27 Desember 2021, selaku masyarakat kelurahan Sidenre. Dalam situasi itu, makian yang menunjukkan rasa marah seorang bapak-bapak kepada anak-anak yang sedang bermain di halaman rumahnya, seperti data di bawah ini:

Data (9): "*Kongkongnga jeka*."
"Anjing kamu."

Data di atas, termasuk makian berbentuk frasa, karena memiliki unsur subjek dan predikat, yaitu *'kongkong'* sebagai predikat, dan *'jeka'* sebagai subjek.

Untuk memperoleh data ini, saya menyimak percakapan QY (inisial nama) pada tanggal 29 Desember 2021, selaku masyarakat Sidenre. Dalam situasi ini, muncul makian yang mengungkapkan rasa kesalnya sebagai kakak kepada adiknya yang tidak pintar bermain *game*, seperti data di bawah ini:

Data (11): "*tolotolonu*."
"Bodoh kamu."

Data di atas termasuk makian berbentuk klausa, karena memiliki unsur subjek dan predikat, *'tolo-tolo'* sebagai predikat, dan *'nu'* sebagai subjek. Menunjukkan bahwa orang itu bodoh, tidak memiliki otak, dan memiliki pemikiran yang dangkal.

Data di atas merupakan umpatan berbentuk klausa, karena masing-masing memiliki subjek dan predikat. Subjek pada data di atas terdapat pada awal kalimat dan akhir kalimat, begitu juga dengan predikat biasanya terdapat pada awal dan akhir kalimat. Seperti pada data (8) **anak-anak buntala 'anak buntal'** klausa pada makian tersebut memiliki subjek dan predikat, di mana penempatan subjek berada di awal *'anak'* dan predikat berada di akhir *'buntal'*. Pada data (9) **kongkongnga jeka 'anjing kamu'** klausa pada makian tersebut memiliki subjek dan predikat, di mana penempatan subjek berada di akhir *'jeka/kamu'* dan predikat berada di awal *'kongkong/anjing'*. Pada data (11) **tolo-tolo nu 'bodoh kamu'** klausa pada makian

tersebut memiliki subjek dan predikat, di mana penempatan subjek terdapat pada akhir '*nu/kamu*' dan predikat berada di awal '*tolo-tolo/bodoh*'. Data tersebut termasuk kategori klausa pasif yang menunjukkan subjeknya berperan sebagai penderita, karena subjeknya dimaki dengan kata kotor atau kata yang tabu.

2. Fungsi Penggunaan Bahasa Makian Masyarakat Jeneponto

Fungsi penggunaan bahasa makian masyarakat Jeneponto terbagi menjadi, makian mengungkapkan rasa marah, makian mengungkapkan rasa kesal, dan makian sebagai panggilan keakraban.

a. Makian Mengungkapkan Rasa Marah

Untuk memperoleh data ini, saya menyimak percakapan SU (inisial nama) pada tanggal 26 Desember 2021, selalu masyarakat kelurahan Sidenre. Dalam situasi itu, makian yang mengungkapkan rasa marahnya sebagai seorang ayah kepada anaknya, seperti data di bawah ini:

Data 3: "*Tanjakna jeka setangga tanre napilanggeri.*"

"Dasar kamu setan, tidak mendengarkan."

Pada data di atas menunjukkan seorang ayah yang marah kepada anaknya, yang tidak mendengarkan perkataan ayahnya. Saat ayahnya menyuruh sang anak untuk membeli sesuatu, tapi anak itu tidak mendengarkan dan malah asik main game, saat itulah sang ayah marah kepada anaknya, dan untuk melampiaskan rasa marahnya ia memaki anaknya dengan kata setang, yang menunjukkan bahwa ia sangat marah.

Untuk memperoleh data ini, saya menyimak percakapan QY (inisial nama) pada tanggal 27 Desember 2021, selaku masyarakat kelurahan Sidenre. Dalam situasi itu, muncul ungkapan makian yang menunjukkan rasa kesal seorang kakak terhadap adiknya, seperti data di bawah ini:

Data 6: "*tanjakna salai jeka parakang.*"

"Dasar kamu parakang."

Pernyataan di atas, ungkapan rasa marah seorang kakak kepada adiknya, yang sering menganggunya. Karena sangat marah kepada adiknya dengan tingkahnya yang sangat konyol yang membuat kakaknya terganggu, sehingga ia marah. Karena sudah sangat marah kepada adiknya sehingga ia memakinya dengan kata parakang.

Untuk memperoleh data ini, saya berwawancara dengan AA (inisial nama) pada tanggal 27 Desember 2021, selaku masyarakat kelurahan Sidenre. Dalam situasi itu, makian yang mengungkapkan rasa marah seorang ibu kepada anaknya, seperti data di bawah ini:

Data 9: "*Nandar motere mako kong-kong, tanre palenggeriangna jeka*"

"Nandar pulang kamu *anjing*, tidak mendengar kamu yah".

Pada data di atas menunjukkan bahwa seorang ibu yang sangat marah terhadap anaknya, karena ia tidak mau pulang padahal sudah mau maghrib. Sehingga seorang

ibu memaki anaknya menggunakan kata "kong-kong' atau "anjing", sebagai pelampiasan rasa marah, yang menunjukkan bahwa anak itu berperilaku seperti anjing.

Untuk memperoleh data ini, saya berwawancara dengan AI (inisial nama) pada tanggal 29 Desember 2021, selaku masyarakat kelurahan Sidenre. Dalam situasi itu, muncul ungkapan makian yang menunjukkan rasa marah seorang terhadap tetangganya, mereka bertengkar dan saling memaki, seperti data di bawah ini:

Data (13): "Kau iya *telang eja*, tanre sirikna"
"Kamu itu *vagina merah*, tidak punya malu".

Pada data di atas menunjukkan seseorang yang sangat marah oleh pada tetangganya. Sehingga ia menggunakan makian "telang eja" yang menunjukkan bahwa orang itu memiliki vagina yang merah, tidak memiliki rasa malu.

b. Makian Mengungkapkan Rasa Kesal

Untuk memperoleh data ini, saya menyimak percakapan DN (inisial nama) pada tanggal 27 Desember 2021, selaku masyarakat kelurahan Sidenre. Dalam situasi itu, muncul ungkapan makian yang menunjukkan rasa kesalnya kepada adiknya, seperti data di bawah ini:

Data 1: "*Ommale tedong, tania joka kusuru balli*".
"Astaga *kerbau*, bukan itu yang saya suruh beli".

Pada data di atas, menunjukkan perasaan kesal seorang kak terhadap adiknya yang salah membeli sesuatu. Menunjukkan sifat tedong yang malas. Karena, pada saat disuruh ia bermalas-malasan, dan tidak fokus terhadap apa yang kakaknya suruh beli.

Untuk memperoleh data ini, saya menyimak percakapan AY (inisial nama) pada tanggal 31 Desember 2021, selaku masyarakat kelurahan Sidenre. Dalam situasi itu, muncul ungkapan makian yang menunjukkan rasa kesalnya kepada temannya saat bermain *game*. Seperti data di bawah ini:

Data 3: "*Setang, kubilang janganko ke situ, kalah maki*."
"Setang, sudah kubilang jangan ke situ, jadinya kita kalah".

Pernyataan di atas, menunjukkan seorang teman yang kesal terhadap temannya saat bermain *game*. Karena, tidak mengikuti interuksi sehingga tim mereka kalah. Karena sudah kesal terhadap perilaku temannya yang seandainya bermain tanpa mengikuti interupsi dari temannya yang lain, maka untuk meredakan rasa kesalnya ia memaki temannya.

Untuk memperoleh data ini, saya berwawancara dengan AA (inisial nama) pada tanggal 27 Desember 2021, selaku masyarakat kelurahan Sidenre. Dalam situasi itu, muncul makian yang menunjukkan rasa kesal seorang ibu2 terhadap anak muda, seperti data di bawah ini:

Data 8: "*Anak-anak buntala jeka batena palari motor*."
"Anak *buntal* ini caranya mengendarai motor".

Pada data di atas, menunjukkan rasa kesal seorang ibu-ibu terhadap anak muda, yang cara mengendarai motor ugal-ugalan dan menggunakan kanalpot bogar. Karena sudah sangat kesal dan sangat kaget, ibu itu memaki anak muda dengan sebutan "buntala", untuk memuaskan dan meredakan rasa kesal yang dialami oleh seorang ibu tersebut.

c. Makian Sebagai Panggilan Keakraban

Untuk memperoleh data ini, saya berwawancara dengan KN (inisial nama) pada tanggal 27 Desember 2021, selaku masyarakat kelurahan sidenre. Dalam situasi itu, muncul makian yang mengungkapkan panggilan keakraban seorang anak muda saat memanggil temannya, seperti data di bawah ini:

Data (1): "Oe tedong sini saiko."
"oi kerbau kamu ke sini dulu".

Pada data di atas, menunjukkan seseorang yang memanggil temannya yang sedang lewat. Karena sudah saling akrab makian ia memanggil temannya dengan sebutan "tedong", tetapi tidak menimbulkan perselisihan di antara mereka. Karena, mereka sudah sering menggunakan kata itu hanya untuk bercandaan dan saling mengakrabkan.

Untuk memperoleh data ini, saya berwawancara dengan LO (inisial nama) pada tanggal 29 Desember 2021, selaku masyarakat kelurahan Sidenre. Dalam situasi itu, muncul makian sebagai panggilan keakraban anak muda saat berinteraksi dengan teman-temannya, seperti data di bawah ini:

Data 2: Maeko rong sundala. Mangeko rong balli kaluru.
"Ke sini kamu pelacur, kamu pergi beli rokok dulu".

Pada data di atas, menunjukkan seseorang yang sedang menyuruh salah satu tamannya untuk membeli rokok. Karena sudah saling akrab dan sudah menjadi hal biasa di antara mereka, sehingga ketika kata kotor terlontarkan dan menunjukkan seseorang, maka mereka tidak marah. Karena, mereka tau kalau itu hanya sebuah candaan atau hanya untuk mengekrabkan. Sehingga tidak ada perselisihan di antara mereka.

Untuk memperoleh data ini, saya menyimak percakapan NP (inisial nama) pada tanggal 29 Desember 2021, selaku masyarakat kelurahan Sidenre. Dalam situasi itu, muncul makian yang mengungkapkan rasa keakraban seorang anak muda kepada temannya, seperti data di bawah ini:

Data 9: "Latamaeko isseng kau iya kong-kong."
"Mau ke mana kamu anjing?"

Pada data di atas, menunjukkan seseorang yang sedang menegur temannya yang ingin pergi. Karena sudah saling akrab sehingga ia menggunakan kata "kong-kong" untuk menegur temannya yang ingin pergi. Ketika mereka saling memaki dan saling menegur menggunakan kata kotor, tetapi tidak menimbulkan perselisihan,

karena mereka sudah tau bahwa itu hanyalah sebuah candaan atau hanya untuk mengakrabkan satu sama lain.

PEMBAHASAN

Setelah proses identifikasi dan analisis data, peneliti menemukan bentuk bahasa makian masyarakat Jeneponto dalam lingkungan masyarakat Sidenre. Adapun bentuk bahasa makian masyarakat Jeneponto yang sering digunakan yaitu: bentuk kata dasar tunggal yang berkategori nomina, bentuk kata turunan, bentuk kata frasa, dan bentuk kata klausa. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Rabiah, 2018) yang menemukan bentuk bahasa makian berupa bentuk kata tunggal yang berkategori nomina, verba, dan adjektiva, bentuk kata turunan, bentuk frasa, dan bentuk klausa. Di bawah ini beberapa makian yang ditemukan oleh peneliti.

Bentuk bahasa makian masyarakat Jeneponto, memiliki beberapa bentuk, yaitu bentuk kata tunggal, yang berkategori nomina, bentuk kata turunan, berbentuk frasa, dan berbentuk klausa. Menurut Ramlan (Rahayu, 2015: 21) menjelaskan bentuk kata tunggal menjadi satuan terkecil yang tidak terdiri dari satuan yang lebih kecil. Seperti bentuk kata tunggal *lari*, bentuk kata tunggal tersebut dapat dibedakan dengan *berlari*, yang merupakan bentuk turunan setelah melalui afiksasi. Wijana (dalam Kusmana dan Afria, 2018) bahwa bentuk makian dibagi menjadi kata, frasa, klausa, secara kategori bisa berjenis adjektifa, nomina, dan interjeksi.

Selain bentuk bahasa makian, bahasa makian masyarakat Jeneponto juga memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai mengungkapkan rasa marah, sebagai mengungkapkan rasa kesal, dan sebagai panggilan keakraban. Biasanya, ketika seseorang sedang marah atau kesal, bahasa makian menjadi kata yang sering dilontarkan, sebagai pelampiasan kemarahan atau kekesalan. Ini menunjukkan bahwa makian ini termasuk dalam fungsi emotif yang merupakan ekspresi seseorang untuk mengungkapkan rasa marah atau kesal. Menurut Rabiah (2018) menjelaskan bahwa penggunaan bahasa makian dipake untuk mengekspresikan perasaan seseorang agar terbebas dari tekanan yang sedang terjadi pada dirinya. Selain fungsi emotif, bahasa makian masyarakat Jeneponto juga memiliki fungsi fatik, yang merupakan panggilan kakraban antar sesama. Lebih lanjut, Rabiah (2018) berpendapat bahwa fungsi fatik merupakan bahasa yang dipakai untuk saling menyapa satu sama lain. Fungsi fatik dalam bahasa makian berfungsi untuk mengakrabkan antar teman. Hal ini sangat biasa digunakan oleh anak muda masyarakat Jeneponto.

Ada dua jenis bahasa makian yang sering digunakan masyarakat Kabupaten Jeneponto, yaitu *makian halus* dan *makian kasar*. Kedua jenis makian ini, memiliki penggunaan yang berbeda pula, tergantung dari konteks situasi penggunaannya. Juga dapat pula dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan lingkungan tempat tinggal pemakianya.

1. Makian kasar

Makian kasar yang sering digunakan masyarakat Jeneponto, adalah *sundalak, kongkong, tai laso, telang eja, garring pua, kutula-tulako*. Meskipun demikian, masih sering digunakan oleh masyarakat Jeneponto pada saat marah atau jengkel, terutama pada lingkungan yang mayoritas masyarakatnya berpendidikan rendah. Hal ini biasa terungkap secara spontan karena sangat marah atau jengkel pada seseorang atau kepada sesuatu hal.

2. Makian halus

Makian halus biasanya digunakan seseorang pada saat dalam keadaan kekeluargaan atau keakraban. Makian halus ini tidak menimbulkan pertentangan atau perselisihan di antara mereka. Bahkan dapat memepererat tali persahabatan. Makian halus menurut masyarakat Jeneponto, di antaranya; *tolo, dompalak, setan, kurang ajarak, tanre matu-matunna, dan lain-lain*. Misalnya: *Angngura anrek nungngerang payung tolo, basamako, (Kenapa tidak membawa payung bodoh, basalah kau)*.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah diuraikan, maka dapat ditarik dua kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Bentuk makian masyarakat Jeneponto memiliki beberapa bentuk, di antaranya (1) bentuk makian kata dasar tunggal, yang berkategori nomina dan adjektiv, (2) makian berbentuk kata turunan, (3) makian berbentuk frasa, dan (4) makian berbentuk klausa. Bentuk kata tunggal yang berdiri sendiri atau hanya mempunyai satu morfem dan memiliki makna, dan tidak mempunyai afiksasi, reduplikasi atau pengulangan kata, dan pemajemukan. Makian berbentuk kata turunan merupakan satuan gramatikal, yang sudah menjalani proses morfologis. Makian berbentuk frasa merupakan pengabungan dua kata atau lebih yang tidak memiliki unsur subjek dan predikat di dalamnya, yang menunjukkan frasa lebih tinggi dari pada kata, dan makian berbentuk klausa merupakan kelompok kata yang memiliki kesatuan makna yang mempunyai subjek dan predikat.

Kedua, Adapun fungsi makian masyarakat Jeneponto yang sering digunakan, yaitu (1) makian mengungkapkan rasa marah, (2) makian mengungkapkan rasa mesal, dan (3) makian sebagai panggilan keakraban. Fungsi makian masyarakat Jeneponto biasanya untuk melampiaskan rasa marah, apalagi saat bertentangan atau terjadi perselisihan. Makian masyarakat Jeneponto juga biasanya digunakan sebagai panggilan keakraban dikalangan anak muda, hanya untuk sebagai bahan candaan. Biasanya makian sebagai panggilan keakraban tidak terjadi perselisihan. Ini bukti, bahwa makian tidak hanya digunakan saat terjadi pertentangan, tapi juga sebagai panggilan keakraban dan sebagai candaan, tergantung konteks yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, N. W (2017). Bentuk dan Referensi Kata Makian dalam Bahasa Bali (Kajian Sociolinguistik). Lampuhyang.
- Apriani, N. W (2017). Bentuk dan Referensi Kata Makian dalam Bahasa Bali (Kajian Sociolinguistik). Lampuhyang.
- Jannah, A, Widayati, W, & Kusmiyati, K (2017). Bentuk dan Makna Kata Makian di Terminal Purabaya Surabaya dalam Kajian Sociolinguistik. Jurnal Ilmiah Fenomena: *Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Kusmana, A., & Afria, E. (2018). Analisis Ungkapan Makian Dalam Bahasa Kerinci: Studio Sociolinguistik. Titian: *Jurnal Ilmu Humaniora*.
- Rabiah, R. (2018). Umpatan Bahasa Bima di Kecamatan Rasana'e Barat Kota Bima: Kajian Sociolinguistik. (Doctoral dissertation, Universitas Mataram)
- Rahayu, C. (2015). Makian Pada Komentar Berita Politik Di *Facebook Kompas.com*.
- Susiati, S. (2020). Makian Bahasa Wakatobi Dialek Kaledupa.
- Triadi, R. B. T. B. (2018). Penggunaan Makian Bahasa Indoneisa Pada Media Sosial (Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Sasindo Unpam*.